



VISI

Volume 26

Nomor 2

Juni 2018

Analisis Sektor Unggulan Tujuh Kabupaten di Kawasan
Strategis Nasional Danau Toba Periode 2010-2016

Elvis F. Purba dan Ayani

Kajian Terhadap Strategi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan

Buku Cerita Komik The Very Best of Donald Duck Comics

dalam Bahasa Indonesia

Faido Simanjuntak

Pengaruh Faktor-Faktor Kewirausahaan Terhadap Niat Kewirausahaan

(Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas HKBP Nommensen)

Gloria J.M Sianipar

Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel Inteligensi Embun Pagi

Karya Dewi Lestari (DEE) Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran

Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Emasta E. Simanjuntak dan Eden A. Sitompul

The Role of Language Lab Technique in Learning English as a Foreign Language

(Listening and Laboratory Work Analysis)

Jubilezer Sihite

Penggunaan Matlab-Simulink dalam Proses Simulasi dan Analisis Sistem Linier-Nonlinier

Pada Program Studi Teknik Elektro

Timbang Pangaribuan

Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Berbantuan Peta Konsep (Mind Mapping) VS

Tanpa Berbantuan Peta Konsep (Mind Mapping) Mahasiswa Strata Sath (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas HKBP Nommensen

Ronald Hasibuan

Analisis Perancangan Simulasi Sistem Lift Dengan PLC

Sahat Siahaan

Pengaturan Putaran Motor Induksi Satu Fasa Dengan Metode Amplitudo Modulasi Kutub

Barani Simanjorang

Majalah Ilmiah

Universitas HKBP Nommensen

Elvis Purba, SE.,MSi Avani, SE	Analisis Sektor Unggulan Tujuh Kabupaten di Kawasan Strategis Nasional Danau Toba Periode 2010-2016	3521-3532
Faido Simanjuntak, SS.,M.Hum	Kajian Terhadap Strategi Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku Cerita Komik The Very Best of Donald Duck Comics dalam Bahasa Indonesia	353-3556
Gloria J.M Sianipar, SE.,M.Si	Pengaruh Faktor-Faktor Kewirausahaan Terhadap Niat Kewirausahaan (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen)	3557-3577
Emasta E Simanjuntak Eden A. Sitompul	Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Rendahnya Pemberian Imunisasi DPT di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016	3578-3593
Jubilezer Sihite, M.Pd	The Role of Language Lab Technique in Learning English as a Foreign Language (Listening and Laboratory Work Analysis)	3594-3603
Timbang Pangaribuan	Penggunaan Matlab-Simulink dalam Proses Simulasi dan Analisis Sistem Linier-Nonlinier Pada Program Studi Teknik Elektro	3604-3621
Drs. Ronald Hasibuan,M.Pd	Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Berbantuan Peta Konsep (Mind Mapping) VS Tanpa Berbantuan Peta Konsep (Mind Mapping) Mahasiswa Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas HKBP Nommensen	3622-3639
Sahat P. Siahaan	Analisis Perancangan Simulasi Sistem Lift Dengan PLC	3640-3648
Ir. Barani Simanjorang, MT	Pengaturan Putaran Motor Induksi Satu Fasa Dengan Metode Amplitudo Modulasi Kutub	3649-3673

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN TUJUH KABUPATEN
DI KAWASAN STRATEGIS NASIONAL DANAU TOBA
PERIODE 2010-2016**

Oleh

Elvis F. Purba, SE, MSi

(Dosen Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen)

Avani, SE

(Alumni PS Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi UHN)

ABSTRACT

This paper is shown the leading sector in seven regencies in The National Strategic Area of Lake Toba, i.e. Tapanuli Utara, Simalungun, Karo, Dairi, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, and Samosir. There are three approaches which used, i.e. the location quotient (LQ) to determine the base sector, sectoral typology to determine the prime sector, and overlay of the base sector and prime sector to determine the leading sector. The data analyzed is the gross regional domestic product (GRDP, PDRB) in the year of 2010 to 2016 at 2010 constant market prices.

The result of data analysis show that all of the prime sector are as leading sector and not all of base sector as the prime sector. With the overlay method between the base sector and the prime sector, the leading sector are: (1) agriculture, forestry, and fishing; (2) construction; (3) accommodation and food service; and (4) public administration and defence; compulsory social security. However, only one of them as the leading sector among the seven regencies, namely public administration and defense; compulsory social security sector. From the data analysis, all prime sectors are the leading sector and not all base sectors are the prime sector. So, the overlay results indicate that the prime sector as well as the leading sector. Thus, to determine the leading sector simply by using the approach of sectoral typology.

Keywords: base sector, prime sector, leading sector, Location quotient, sectoral typology,

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai upaya telah dilaksanakan pemerintah untuk mendorong pembangunan daerah. Khusus untuk wilayah Kawasan Danau Toba telah diterbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya. Peraturan tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk penyusunan rencana pembangunan, perwujudan keterpaduan, dan keseimbangan perkembangan antarwilayah kabupaten serta keserasian antarsektor di Kawasan Danau Toba. Menurut peraturan tersebut, terdapat tujuh kabupaten di seputar Danau Toba yang menjadi Kawasan Strategis Nasional (KSN), yaitu Tapanuli Utara, Simalungun, Karo, Dairi, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir.

Banyak variabel ekonomi dan nonekonomi, baik secara makro maupun mikro yang dapat dianalisis untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana perkembangan ketujuh kabupaten sebelum hingga awal Badan Otorita Danau Toba (BODT). Purba dan Simamora (2016), misalnya, meneliti tentang perbandingan indikator makroekonomi tujuh ketujuh kabupaten tersebut dengan data 2010-2015, antara lain menyimpulkan bahwa "secara parsial, derajat ketimpangan pembangunan ekonomi 7 kabupaten di sekitar Kawasan Danau Toba dalam konteks pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Utara tergolong sangat rendah atau relative merata" (Purba dan Simamora, 2016: 59). Demikian juga penelitian sebelumnya dengan menggunakan data tahun 2000-2010, menyimpulkan bahwa "derajat ketimpangan pembangunan antarkabupaten/kota yang ada di wilayah Dataran Tinggi tergolong relative merata atau sangat rendah sepanjang 11 tahun" (Purba, 2012: 137), dimana ketujuh kabupaten tersebut masuk dalam wilayah Dataran Tinggi. Lebih lanjut disebutkan, "walaupun PDRB per kapita masing-masing daerah lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara ternyata wilayah Dataran Tinggi mempunyai derajat ketimpangan pembangunan yang tergolong sangat rendah dengan kecenderungan menurun" (Purba, 2012: 137).

Masih berdasarkan penelitian Purba dan Simamora (2016) diketahui juga bahwa pada umumnya ketujuh kabupaten tergolong sebagai "daerah relatif tertinggal" dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara. Hal ini didasarkan atas laju pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita tahun 2011-2015, yaitu dalam analisis tipologi pertumbuhan. Demikian juga dengan menggunakan indeks spesialisasi Krugman, yaitu berdasarkan kontribusi sektoral terhadap PDRB masing-masing kabupaten dalam periode yang sama, ketujuh kabupaten pada umumnya tidak mempunyai spesialisasi (Purba dan Simamora, 2016). Atau dengan kata lain, dilihat dari kontribusi

sektoral terhadap PDRB masing-masing kabupaten, ternyata tidak ada perbedaan yang sangat signifikan, sehingga indeks spesialisasi masing-masing kabupaten secara berpasangan, pada umumnya lebih kecil dari angka satu. “bila indeks spesialisasi lebih kecil dari satu maka dua daerah dianggap tidak mempunyai spesialisasi dalam sektor ekonominya”. (Kuncoro, 2004; Purba, 2012). Apakah hal-hal tersebut ada kaitannya dengan banyak tidaknya sektor basis, sektor prima atau sektor unggulan di masing-masing kabupaten?

Tulisan ini menganalisis hanya tentang sektor basis (*base sector*), sektor prima (*prime sector*), dan sektor unggulan (*leading sector*) ketujuh kabupaten sepanjang tahun 2011 - 2016.

1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: (1) untuk menentukan sektor basis ketujuh kabupaten dengan pendekatan LQ, (2) untuk menentukan sektor prima dengan pendekatan tipologi sektoral, dan (3) untuk menentukan sektor unggulan dengan pendekatan *overlay* sektor basis dan sektor prima.

Kegunaan penelitian ini adalah: (1) sebagai sumbangan informasi bagi pemerintah daerah guna mengetahui sektor basis, sektor prima, dan sektor unggulan di masing-masing kabupaten, dan (2) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penentuan prioritas pembangunan sektoral di masing-masing kabupaten.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive*), yaitu tujuh kabupaten di seputar Danau Toba yang masuk sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN). Dalam hal ini perlu diketahui sektor unggulan masing-masing kabupaten sebelum era BODT. Informasi ini menjadi penting bagi pemerintah daerah untuk membuat perencanaan pembangunan yang lebih baik pada masa yang akan datang agar selaras dengan tujuan pembentukan BODT.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektoral. Data yang dianalisis mulai tahun 2010 sampai 2016 atas dasar harga konstan 2010. Alasan memilih mulai tahun 2010 adalah adanya penambahan lapangan usaha dari 9 sektor menjadi 17 sehingga aktivitas ekonomi yang dicatat BPS dalam data PDRB tersebut lebih banyak dan lebih akurat dari tahun-tahun sebelumnya. Semua data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari satu sumber, yakni publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka metode pengumpulan data adalah penelitian biro. Data yang digunakan dikutip dari Statistik yang diterbitkan satu badan yang dianggap datanya cukup valid, yaitu BPS Propinsi Sumatera Utara.

2.4. Metode Analisis Data

Ada tiga metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini. *Pertama*, metode *location quotient* (LQ), yakni dengan membandingkan kontribusi PDRB sektoral kabupaten yang diteliti dengan kontribusi sektor yang sama dalam PDRB Provinsi Sumatera Utara. Jadi metode ini berdasarkan kriteria kontribusi dan “teknik ini menyajikan perbandingan relative antara kemampuan suatu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas” (Sinaga dan Purba, 2014: 58). Rumusnya (Purba, 2015: 13) adalah:

$$LQ = \frac{PDRB_{is} / PDRB_s}{PDRB_{ir} / PDRB_r}$$

dimana PDRB_{is} = kontribusi lapangan usaha (sektor ekonomi) ke-i untuk PDRB kabupaten yang dikaji, PDRB_s = PDRB kabupaten yang dikaji, PDRB_{ir} = kontribusi lapangan usaha (sektor ekonomi) ke-i untuk PDRB Provinsi Sumatera Utara, dan PDRB_r = PDRB Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan analisis ini, suatu sektor dapat dikelompokkan sebagai sektor basis pada suatu tahun tertentu bila angka LQnya lebih besar dari satu dan jika lebih kecil dari satu disebut sektor nonbasis.

Sektor basis adalah sektor yang mempunyai potensi ekspor sedangkan sektor yang melayani kebutuhan lokal dinamakan sektor nonbasis (Adisasmita, 2005; Sjafrizal, 2008; Tarigan, 2006). Sektor yang tergolong sektor basis perlu didorong untuk meningkatkan perekonomian daerah (Tarigan, 2006; Sjafrizal, 2008; Purba, 2011; Purba dan Simamora, 2016). Sementara itu sektor nonbasis dapat juga mendukung kegiatan basis. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan yang berasal dari ekspor barang atau jasa ke luar daerah. Bertambahnya pendapatan daerah tersebut akan menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam daerah tersebut yang pada gilirannya kemudian akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Dengan demikian, kegiatan basis akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sebaliknya, apabila kegiatan basis semakin melemah akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir kedalam sehingga akan menurunkan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan oleh kegiatan nonbasis. Akibat berikutnya adalah menurunnya perkembangan daerah yang bersangkutan secara keseluruhan.

Metode LQ tentu mudah digunakan karena rumusnya sederhana dan datanya, terutama data PDRB, mudah diperoleh. Walaupun demikian, supaya bermanfaat, dibutuhkan data *time series* untuk mengetahui kekonsistenan suatu sektor atau lapangan usaha sebagai sektor basis. Atau dengan kata lain, analisis LQ dengan menggunakan satu atau dua tahun data akan kurang bermanfaat karena belum nampak kekonsistennya. Jadi analisis LQ tidak begitu besar manfaatnya bila digunakan hanya dalam bentuk *one shot analysis*. Akan tetapi analisis ini akan lebih bermanfaat apabila dilakukan dalam bentuk *time series* (Tarigan, 2006). Analisis LQ dengan menggunakan data *time series* dapat mengetahui perkembangan LQ sektor-sektor atau lapangan usaha dari tahun ke tahun dan sekaligus mengetahui ke(tidak)konsistennya sebagai sektor basis.

Tabel 1. Tipologi Sektoral

Kontribusi relatif thp PDRB (KS) Laju pertumbuhan sektoral (RG)	(KSS > KSR)	(KSS < KSR)
(RGSS > RGSR)	Laju pertumbuhan tinggi dan kontribusi tinggi (sektor prima)	Laju pertumbuhan tinggi dan kontribusi rendah (sektor berkembang)
(RGSS < RGSR)	Laju pertumbuhan rendah dan kontribusi tinggi (sektor potensial)	Laju pertumbuhan rendah dan kontribusi rendah (sektor tertinggal)

Keterangan: RGSR adalah laju pertumbuhan sektor ke-i Provinsi Sumatera Utara, RGSS adalah laju pertumbuhan sektor ke-i kabupaten yang dikaji, KSS adalah kontribusi sektor ke-i terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara, dan KSR adalah kontribusi sektor ke-i terhadap PDRB kabupaten yang dikaji.

Sumber: Diadopsi dari Widodo, 2006; Purba, 2011.

Metode *kedua* adalah tipologi sektoral. Dengan metode ini dapat diketahui apakah suatu sektor termasuk sektor prima atau bukan (Widodo, 2006; Purba, 2011; Purba dan Simamora, 2016). Hasil analisis ini bukan saja melengkapi tetapi juga lebih baik hasilnya dibandingkan dengan analisis LQ karena tipologi sektoral ini menggabungkan kriteria kontribusi dengan kriteria pertumbuhan. Tipologi sektoral pada dasarnya membagi sektor-sektor ekonomi berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan PDRB sektoral dan kontribusi relatif sektoral terhadap PDRB kabupaten yang diteliti, di satu sisi dan laju pertumbuhan dan kontribusi relative sektor yang sama terhadap PDRB propinsi, di sisi lain. Apabila laju pertumbuhan

PDRB sektor dinyatakan dalam sumbu vertikal dan kontribusi relatif sektoral dalam sumbu horinzontal, atau dalam system salib sumbu, maka tipe suatu sektor dapat dibedakan menjadi empat tipe yaitu “sektor prima”, “sektor berkembang”, “sektor potensil” dan “sektor tertinggal” (Widodo, 2006; Purba, 2011; Purba dan Simamora, 2016) sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Ketiga adalah dengan metode *overlay*. Sesuai dengan metode ini, sektor yang tergolong sebagai sektor unggulan adalah sektor yang tergolong sebagai sektor basis menurut analisis LQ dan tergolong sektor prima menurut tipologi sektoral. Jadi sektor unggulan ini dapat dipandang sebagai sektor yang memimpin (*leading sektor*), yakni bila sektor tersebut semakin berkembang pada gilirannya kemudian akan mendorong perkembangan ekonomi daerah secara keseluruhan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sektor Basis Berdasarkan Analisis LQ

Sektor-sektor basis di tujuh kabupaten disajikan dalam Tabel 2. Jumlah sektor basis masing-masing kabupaten yang ada di seputar Danau Toba berkisar antara 2 hingga 5 dari 17 lapangan usaha yang ada. Ada 5 kabupaten yang mempunyai sektor basis yang konsisten mulai dari tahun 2011-2016. Kabupaten Tapanuli Utara dengan lapangan usaha: (i) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (ii) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (iii) penyediaan akomodasi dana makan minum, (iv) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social; (v) jasa Pendidikan. Kemudian Kabupaten Simalungun dengan lapangan usaha: (i) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (ii) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social wajib. Selanjutnya Kabupaten Karo dengan lapangan usaha: (i) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (ii) pertambangan dan penggalian; (iii) konstruksi; (iv) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social wajib.

Lebih lanjut, di Kabupaten Dairi adalah: (i) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (ii) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (iii) konstruksi; (iv) penyediaan akomodasi dana makan minum, dan (v) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social wajib. Kabupaten Toba Samosir dengan lapangan usaha: (i) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (ii) penyediaan akomodasi, naman dan minum, (iii) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial serta (iv) jasa Pendidikan. Kemudian Kabupaten Humbang Hasundutan dengan lapangan usaha: (i) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (ii) konstruksi, (iii) penyediaan akomodasi, makan dan minum, serta (iv) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social. Selanjutnya Kabupaten Samosir dengan

lapangan usaha: (i) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (ii) penyediaan akomodasi, makan dan minum, serta (iii) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social.

Tabel 2. Sektor Basis Berdasarkan Analisis LQ

Tahun	Sektor Unggulan						
	Tapanuli Utara	Simalungun	Karo	Dairi	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir
2011	1,5,9,14,15	1, 14	1,2,6,14	1,5,6,9, 14	1,9, 14, 15	1,6,9,14	1,9,14
2012	1,5,9,14,15	1, 14	1,2, 14	1,9,14	1,9, 14, 15	1,6,9,14	1,9,14
2013	1,5,9,14,15	1, 14	1,2, 14	1,9,14	1,9, 14, 15	1,6,9,14	1,9,14
2014	1,5,9,14,15	1, 14	1,2, 14	1,9,14	1,9, 14, 15	1,6,9,14	1,9,14
2015	1,5,9,14,15	1, 14	1,2, 14	1,9,14	1,9, 14, 15	1,6,9,14	1,9,14
2016	1,5,9,14,15	1, 14	1,2, 14	1,9,14	1,9, 14, 15	1,6,9,14	1,9,14

Keterangan: 1 Pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2 pertambangan dan penggalian; 3 industri pengolahan; 4 pengadaan listrik dan gas; 5 pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 6 konstruksi; 7 perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 8 transportasi dan pergudangan; 9 penyediaan akomodasi dan makan minum; 10 informasi dan komunikasi; 11 jasa keuangan asuransi; 12 real estate; 13 jasa perusahaan; 14 administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 15 jasa pendidikan; 16 jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 17 jasa lainnya.

Sumber: Purba dan Avani, 2017

Dari berbagai sektor basis tersebut, hanya 2 sektor yang persis sama di tujuh kabupaten selama tahun 2011-2016. Kedua sektor itu adalah: (i) pertanian, kehutanan dan perikanan serta (ii) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Dengan kata lain, dilihat dari pendekatan LQ, kedua sektor inilah yang tepat sama sebagai sektor basis di masing-masing kabupaten. Dan sebagai sektor basis, menurut Purba (2009: 19), "sektor-sektor yang produksinya dapat dijual ke luar daerah (dinamakan ekspor) perlu didorong untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut".

Apakah semua sektor basis tersebut dapat digolongkan sebagai sektor prima di masing-masing kabupaten?. Pendekatan tipologi sektoral berikut akan menjawab pertanyaan tersebut.

3.2. Sektor Prima Berdasarkan Tipologi Sektoral

Sektor prima dalam pendekatan ini adalah sektor atau lapangan usaha kabupaten dimana kontribusi relative dan laju pertumbuhan sektor tersebut lebih besar dibandingkan dengan kontribusi relative dan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat propinsi. Hasilnya disajikan dalam Tabel 3. Data ini menunjukkan bahwa sektor unggulan ketujuh kabupaten adalah: (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) sektor konstruksi, (3) sektor

penyediaan jasa akomodasi dan makan minum, serta (4) sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan social wajib.

Tabel 3. Sektor Prima Berdasarkan Tipologi Sektoral

Tahun	Sektor Prima						
	Tapanuli Utara	Simalungun	Karo	Dairi	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir
2011	-	-	-	-	-	-	-
2012	-	1,14	14	14	14	9,14	1,14
2013	9,14	14	14	14	14	1,9,14	1,14
2014	9	1,14	14	14	-	6,9,14	1,9,14
2015	-	14	-	-	-	6,9,14	9,14
2016	14	14	14	1,14	14	6,9,14	1,9,14

Keterangan: 1 Pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2 pertambangan dan penggalian; 3 industri pengolahan; 4 pengadaan listrik dan gas; 5 pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 6 konstruksi; 7 perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 8 transportasi dan pergudangan; 9 penyediaan akomodasi dan makan minum; 10 informasi dan komunikasi; 11 jasa keuangan asuransi; 12 real estate; 13 jasa perusahaan; 14 administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 15 jasa pendidikan; 16 jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 17 jasa lainnya.
Sumber: Purba dan Avani, 2017

Kabupaten Tapanuli Utara mempunyai 2 sektor prima, yaitu (i) penyediaan akomodasi dan makan minum dan (ii) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Itu pun tidak konsisten setiap tahun. Sementara itu Kabupaten Simalungun lebih baik keadaannya dimana sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib konsisten selama lima tahun berturut-turut sebagai sektor primanya sedangkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan hanya 2 tahun saja. Lain lagi Karo, Dairi, dan Toba Samosir mempunyai hanya satu sektor prima, yaitu administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib tetapi tidak sepanjang tahun pengamatan. Jumlah sektor prima terbanyak adalah di Kabupaten Humbang Hasundutan dan Samosir, namun Humbang Hasundutan memiliki 2 sektor prima yang konsisten setiap tahun (2012 - 2016), yaitu: (i) penyediaan akomodasi dan makan minum dan (ii) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sedangkan Samosir hanya satu yang konsisten, yaitu sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial.

Secara keseluruhan, sektor prima yang sama di tujuh kabupaten adalah sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib namun hanya tiga kabupaten, yaitu Simalungun, Humbang Hasundutan dan Samosir menunjukkan kekonsistenan dalam lima tahun berturut-turut. Sementara itu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan termasuk juga sektor prima di tiga kabupaten tersebut tetapi hanya dalam beberapa tahun saja. Lalu di Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan dan Samosir,

sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tergolong juga sebagai sektor prima walaupun tidak konsisten sepanjang tahun pengamatan.

Apakah setiap sektor basis otomatis sebagai sektor prima? Bila dibandingkan dengan hasil analisis LQ, sektor prima ketujuh kabupaten kebanyakan pada sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social wajib. Nampaknya ada sejumlah kesamaan hasil antara analisis LQ dengan tipologi sektoral, yaitu untuk sektor: (1) pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) konstruksi; (3) penyediaan akomodasi dan makan minum; dan (4) administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Jadi, sektor basis tidak otomatis sama dengan sektor prima. Tentu penyebab mengapa tidak tepat sama ialah karena tipologi sektoral didasarkan atas kriteria kontribusi dan pertumbuhan sedangkan analisis LQ didasarkan hanya atas kriteria kontribusi saja.

3.3. Sektor Unggulan Menurut Metode Overlay

Lalu sektor apa yang menjadi sektor unggulan ketujuh kabupaten bila dilakukan overlay sektor basis dengan sektor prima (Table 2 dan Tabel 3) tersebut? Sesuai dengan uraian dalam metode analisis data, yang menjadi sektor unggulan dalam tulisan ini di masing-masing kabupaten adalah hasil overlay metode LQ dengan metode tipologi sektoral. Atau dengan kata lain, sektor unggulan adalah sektor basis yang sekaligus menjadi sektor prima dalam pendekatan tipologi sektoral. Jadi bila data dalam Table 2 dan Tabel 3 di-*overlay*, maka sektor unggulan Kabupaten Tapanuli Utara dan kabupaten lainnya setiap tahun adalah tepat sama dengan hasil analisis tipologi sektoral (Tabel 4). Sektor unggulan semua kabupaten adalah sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor ini konsisten selama 5 tahun berturut-turut di Kabupaten Simalungun, Humbang Hasundutan, dan Samosir, tetapi tidak demikian halnya di empat kabupaten lainnya. Demikian juga sektor pertanian, kehutanan dan perikanan hanya di Simalungun, Humbang Hasundutan, dan Samosir, tetapi juga hanya dalam tahun tertentu.

Tabel 4. Sektor Unggulan Hasil Overlay LQ dan Tipologi Sektoral

Thn	Sektor Unggulan						
	Tapanuli Utara	Simalungun	Karo	Dairi	Toba Samosir	Humbang Hasundutan	Samosir
2011	-	-	-	-	-	-	-
2012	-	1, 14	14	14	14	9,14	1,14
2013	9,14	14	14	14	14	1,9,14	1,14
2014	9	1, 14	14	14	-	6,9,14	1,9,14
2015	-	14	-	-	-	6,9,14	9,14
2016	14	14	14	1,14	14	6,9, 14	1,9,14

Keterangan: 1 Pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2 pertambangan dan penggalian; 3 industri pengolahan; 4 pengadaan listrik dan gas; 5 pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 6 konstruksi; 7 perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 8 transportasi dan pergudangan; 9 penyediaan akomodasi dan makan minum; 10 informasi dan komunikasi; 11 jasa keuangan asuransi; 12 real estate; 13 jasa perusahaan; 14 administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; 15 jasa pendidikan; 16 jasa kesehatan dan kegiatan sosial; 17 jasa lainnya.

Sumber: Hasil overlay Table 2 dan Table 3.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat ditarik beberapa butir kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tidak semua sektor basis menurut analisis LQ menjadi sektor prima, namun semua sektor prima hasil analisis tipologi sektoral merupakan sektor basis dan sekaligus unggulan di tujuh kabupaten kawasan Danau Toba.
2. Hasil analisis tipologi sektoral lebih baik dari hasil analisis LQ sehingga untuk menentukan sektor unggulan suatu daerah cukup dengan menggunakan pendekatan tipologi sektoral bila didasarkan atas pendapatan (PDRB).
3. Sektor unggulan Kabupaten Tapanuli Utara adalah: (i) penyedia akomodasi, makan dan minum serta (ii) administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
4. Sektor unggulan Kabupaten Simalungun adalah: (i) pertanian, kehutanan dan perikanan serta (ii) administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
5. Sektor unggulan Kabupaten Karo hanya satu, yaitu administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
6. Sektor unggulan Kabupaten Dairi adalah: (i) pertanian, kehutanan dan perikanan serta (ii) administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
7. Sektor unggulan Kabupaten Toba Samosir hanya lapangan usaha: administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
8. Sektor unggulan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah: (i) pertanian, kehutanan dan perikanan, (ii) konstruksi, (iii) penyedia akomodasi dan makan minum, serta (iv) administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan
9. Sektor unggulan Kabupaten Samosir adalah: (i) pertanian, kehutanan dan perikanan, (ii) penyedia akomodasi dan makan minum, serta (iii) administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Saran

1. Untuk mengetahui apakah suatu sektor atau lapangan usaha tergolong sebagai sektor unggulan dapat juga mempertimbangkan variable lain, yaitu berdasarkan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu disarankan agar dalam penelitian lanjutan dapat menambah variable kesempatan kerja untuk memberi gambaran yang lebih baik tentang ke(tidak)konsistenan suatu lapangan usaha sebagai sektor unggulan di masing-masing kabupaten. Selain itu, dapat juga menganalisis data PDRB menurut sub-sub sektornya.
2. Dalam menetapkan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral, perekonomian daerah hendaknya lebih memprioritaskan sektor unggulan termasuk sektor potensil yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten dengan tetap memperhatikan secara proporsional sektor-sektor lain yang berpotensi untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2005), **Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuncoro, Mudrajad (2004), **Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang**. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 49 Tahun 2016 tentang Badan Otorita Pengelolaan Kawasan Pariwisata Danau Toba.
- Purba, Elvis F. (2009), "Sektor Unggulan dan Potensil Enam Kabupaten Pantai Timur Sumatera Utara" dalam **VISI** Vol. 17 Nomor 1, Pebruari, hal. 18-27.
- Purba, Elvis F. (2011), **Ekonomi Regional. Modul**. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F. (2012), "Ketimpangan Pembangunan Antardaerah Wilayah Pantai Timur, Pantai Barat, dan Dataran Tinggi Provinsi Sumatera Utara" dalam **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen**, Vol. III No. 2 Juli, hal. 133 – 142.
- Purba, Elvis F. (2015), **Tipe Daerah dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara**. Laporan Hasil Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen.

- Purba, Elvis F. dan Simamora, Bosur Samuelson (2016), **Perbandingan Indikator Makroekonomi Tujuh Kabupaten di Kawasan Danau Toba Sebelum Penetapan Kawasan Strategis Nasional (KSN)**. Laporan Hasil Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F. dan Avani, (2017), **Identifikasi Sektor Unggulan di Delapan Kabupaten Kawasan Danau Toba Tahun 2010-2016: Pendekatan Basis Ekspor dan Tipologi Sektoral**. Laporan Hasil Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen.
- Sinaga, Ateng Piater dan Purba, Elvis F. (2014), "Pengaruh Ekspor Terhadap Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara (Analisis Basis Ekonomi)", dalam **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen**, Vol. V No. 1 Januari, hal. 54 – 64.
- Sjafrizal (2008), **Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi**. Padang: Baduose Media.
- Tarigan, Robinson (2006), **Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi**. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Tri (2006), **Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.